

KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU PROFESIONAL

FAMAHATO LASE, S.Th., M.Pd.

Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling (BK)

FIP IKIP Gunungsitoli, Nias, Sumatera Utara

E-mail: lasefamahato@yahoo.co.id

ABSTRAK

Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru serta telah menjadi bagian dalam dirinya untuk menjalankan tugas keprofesionalannya. Perangkat ini merupakan perpaduan antara pengetahuan, kemampuan dan penerapan dalam melaksanakan tugas di lapangan kerja. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik, mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, mengevaluasi kinerja sendiri, serta mengembangkan diri secara berkelanjutan. Kepribadian ini mengacu pada standar nasional pendidikan.

Kata kunci: guru, kepribadian, kompetensi, profesional.

A. PENDAHULUAN

Kompetensi kepribadian merupakan salah satu dari empat kompetensi guru profesional dan tidak terpisahkan dengan kompetensi lainnya, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi ini merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru serta telah menjadi bagian dalam dirinya untuk menjalankan tugas keprofesionalannya. Kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan, kemampuan, dan penerapan dalam melaksanakan tugas di lapangan kerja.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap,

berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik [Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat (1)]. Dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa kompetensi kepribadian guru yaitu kemampuan kepribadian yang: 1) mantap; 2) stabil; 3) dewasa; 4) arif dan bijaksana; 5) berwibawa; 6) berakhlak mulia; 7) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; 8) mengevaluasi kinerja sendiri; dan 9) mengembangkan diri secara berkelanjutan.

Sedangkan bila mengacu pada standar nasional pendidikan, kompetensi kepribadian guru meliputi: 1) Me-

memiliki kepribadian yang mantap dan stabil yang indikatornya bertindak sesuai norma hukum, norma sosial, bangga sebagai pendidik, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma; 2) Memiliki kepribadian yang dewasa, dengan ciri-ciri menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik yang memiliki etos kerja; 3) Memiliki kepribadian yang arif, yang ditunjukkan dengan tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat serta memajukan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak; 4) Memiliki kepribadian yang berwibawa, yaitu perilaku yang berpengaruh positif kepada peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani; dan 5) Memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan, dengan menampilkan yang sesuai dengan norma religius (iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

Indikator kompetensi kepribadian antara lain adalah rendah hati, pemaaf, jujur, ceria energik, selalu ingin maju, cermat, istiqamah, ulet, disiplin, adil, kreatif, ikhlas, jujur, empati, berani, terbuka, gigih, pemurah, supel, sabar,

humoris, penyayang, apresiatif, berwibawa, dan santun.

Berkenan dengan uraian di atas, berikut ini akan dibahas mengenai kompetensi kepribadian guru profesional menyangkut semua aspek tersebut.

B. PENGERTIAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN

Arti kata “kompetensi” adalah kemampuan menguasai dan kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan/memutuskan sesuatu. Kompetensi dapat juga diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Sedangkan arti kata “kepribadian” merupakan sifat hakiki manusia sebagai individu yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dari orang atau bangsa lain; ciri-ciri watak menonjol yang ada pada banyak warga suatu kesatuan nasional; kepribadian nasional; hukum kumpulan (kelompok) manusia (KBI, 2003). Dari pengertian ini dapat diartikan, kompetensi kepribadian guru profesional adalah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan

yang telah dikuasai dan telah menjadi bagian dari dirinya, serta mampu melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya pada tugas profesinya.

Karena guru di hadapan peserta didik merupakan figur dan titik pusat dalam kegiatan pembelajaran, maka diharapkan memiliki kepribadian yang baik dalam menghadapi mereka, baik dalam hal kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Sikap seorang guru akan membawa pengaruh positif terhadap peserta didik secara khusus dan masyarakat pada umumnya. Sebab, guru yang memiliki sikap kepribadian yang baik akan menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Jika guru bisa menjadi teladan, maka nasihatnya, ucapannya dan perintahnya ditaati, serta sikap dan perilakunya akan ditiru.

Berkenaan dengan apa yang telah diuraikan di atas, berikut ini akan dipaparkan aspek-aspek dan indikator kompetensi kepribadian guru profesional berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat (1) dan Penjelasan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

C. KEPRIBADIAN MANTAP DAN STABIL

1. Mantap dan Stabil

Kepribadian guru profesional dapat dilihat dari sikapnya yang mantap dan stabil. Secara arti kata, “mantap” dapat diartikan sebagai tetap hati, kukuh, kuat, tidak goyah, tidak terganggu, dan tetap/tidak berubah. Sedangkan kata “stabil” dapat diartikan mantap, kukuh, tetap jalannya, tetap pendiriannya, tidak berubah-ubah, dan tidak naik turun (KBI, 2003). Stabil dan mantap merupakan sikap seorang guru profesional yang sangat perlu dan dibutuhkan dalam menjalankan profesinya. Sebab, jika guru memiliki sikap gampang berubah dan tidak ada pendirian, pasti tidak akan tahan dalam menjalankan pekerjaannya.

Ada sebuah kalimat yang diucapkan dengan sayu dan tidak pernah bisa dilupakan dalam dunia pendidikan, yaitu “Masih adakah guru yang hidup?” Kalimat ini diucapkan seorang pemimpin Jepang setelah kota Hiroshima dan Nagasaki dibom oleh Amerika Serikat pada saat Perang Dunia II. Untuk membangun kembali negaranya yang telah hancur berantakan ini, yang ditanya dan dicari bukan berapa lagi uang yang masih ada, atau berapa orang lagi

tentara yang ada. Tetapi yang ditanya adalah “Masih ada guru yang hidup?”

Ini berarti, untuk membangun negara yang maju, yang pertama-tama dibutuhkan adalah guru yang memiliki sikap yang mantap dan stabil. Karena pada waktu itu dalam keadaan hancur, yang dianggap bisa diajak untuk membangun negara adalah orang-orang yang memiliki pendirian yang kuat dan komitmen yang tinggi serta sikap yang mantap dan stabil. Tidak lain orang-orang dimaksud adalah guru yang telah terdidik dalam sikap yang baik dan tidak hanya tersekolah. Oleh karena itu, untuk menjadi guru profesional, yang pertama-tama dibutuhkan adalah kepribadian yang mantap dan stabil.

2. Bertindak Sesuai Norma

Guru yang memiliki sikap kepribadian yang mantap dan stabil pasti mampu bertindak sesuai norma-norma yang berlaku, yaitu norma agama, hukum dan sosial. Secara arti kata, “norma” merupakan aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok di masyarakat yang mengendalikan tingkah laku yang sesuai dan dapat diterima. Norma agama adalah aturan yang menata tindakan manusia dalam pergaulan dengan sesamanya yang

bersumber dari ajaran agamanya. Sedangkan norma sosial atau susila merupakan aturan yang menata tindakan manusia dalam pergaulan dengan sesamanya sehari-hari. Sementara norma hukum adalah norma-norma yang menyangkut peraturan atau adat yang secara resmi dianggap mengikat, yang dikukuhkan oleh penguasa atau pemerintah, undang-undang, peraturan dan sebagainya, untuk mengatur pergaulan hidup masyarakat, patokan (kaidah, ketentuan) mengenai peristiwa tertentu, dan keputusan (pertimbangan) yang ditetapkan hakim dalam pengadilan (KBI, 2003).

Dari beberapa sub kompetensi, maka salah satu kompetensi kepribadian guru adalah bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia. Kompetensi ini dapat dilihat dari seorang guru pada semua kegiatan yang dilaksanakannya yang mengindikasikan penghargaannya terhadap berbagai keberagaman agama, keyakinan yang dianut, suku, adat istiadat daerah asal, latar belakang sosial ekonomi, dan tampilan fisik. Guru yang memiliki kompetensi ini: (1) Pasti menghargai dan mempromosikan prinsip-prinsip Pancasila se-

bagai dasar ideologi dan etika bagi semua warga Indonesia. (2) Mengembangkan kerjasama dan membina kebersamaan dengan teman sejawat tanpa memperhatikan perbedaan suku, agama dan gender. (3) Saling menghormati dan menghargai teman sejawat sesuai dengan kondisi dan keberadaan masing-masing. (4) Memiliki rasa persatuan dan kesatuan sebagai bangsa Indonesia. (5) Mempunyai pandangan yang luas tentang keberagaman bangsa Indonesia yakni budaya, suku dan agama. (6) Menghargai peserta didik dengan berbagai perbedaan yang dimiliki, termasuk kekurangan dan kelebihan. Karena itu kompetensi ini diharapkan dimiliki setiap guru dalam menjalankan profesinya sebagai pendidik profesional.

D. KEPRIBADIAN DEWASA

1. Sikap Kedewasaan

Bisa saja seseorang umurnya sudah dewasa, tetapi belum tentu sikapnya dewasa. Kedewasaan dimaksud di sini adalah kedewasaan sikap kepribadian. Dewasa dapat diartikan sebagai kematangan berpikir atau pandangan seseorang. Sikap adalah cara berdiri atau pendirian seseorang dalam bertindak. Sikap dewasa guru berarti kematangan berpikir dengan pendirian

yang kokoh. Lawan kata dari dewasa adalah kekanak-kanakan yang memiliki sifat cengeng. Sikap kepribadian guru yang dewasa yang dimaksud di sini adalah kedewasaan dalam hal mulai dari cara berpikir, sikap, pendirian, tindakan, berkata-kata dan sejenisnya, tidak seperti kanak-kanak.

Kedewasaan seseorang dapat dilihat dari ciri-cirinya yaitu mampu menahan diri, bersikap empati kepada peserta didik, hati-hati dalam bertindak, sabar menghadapi berbagai kesulitan, dan memiliki sikap amanah yaitu mampu bertanggung jawab. Guru yang dewasa adalah guru yang mampu menahan dan mengendalikan diri dalam berbagai situasi yang dihadapi, mulai dari mengendalikan pikiran, kata-kata, sikap, menguasai emosi dan sejenisnya. Guru yang dewasa, pasti bijaksana, memiliki sikap empati, yakni mampu merasakan perasaan peserta didiknya, dan tidak hanya mementingkan perasaannya, sehingga mampu menerima berbagai kekurangan orang lain dan peserta didiknya. Pribadi yang dewasa memiliki sikap berani namun hati-hati dalam bertindak, misalnya tutur kata dan tindakannya dijaga. Dalam mengambil keputusan pun tidak

ceroboh, tidak tegesa-gesa atau terburu nafsu, melainkan mengambil keputusan yang tepat. Bagi orang dewasa, dalam menghadapi berbagai kondisi yang sulit, tetap menghadapinya dengan sikap senyum dan sabar, mampu menahan amarah, tetap tenang, mantap dan stabil sikapnya. Selain itu, guru yang dewasa benar-benar bersikap amanah dalam segala situasi, dijalannya dengan penuh tanggung jawab, bukan hanya kepada manusia, tetapi terlebih kepada Tuhan dan hati nuraninya, termasuk bertanggung jawab terhadap masa depan peserta didik. Oleh karena itu diharapkan setiap guru memiliki sikap dewasa dalam menjalankan tugas profesinya sebagai pendidik profesional.

2. Kemandirian Bertindak

Mandiri dapat diartikan sebagai keadaan yang dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Sedangkan tindakan adalah langkah dan perbuatan. Penampilan kemandirian dalam bertindak merupakan sikap guru yang kokoh, tidak tergoyahkan dan tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan yang negatif. Kemandirian dalam bertindak merupakan sikap pendirian seorang guru yang bagaikan bangunan yang fondasinya digali dalam-dalam,

dibangun di atas batu karang yang kokoh, sehingga walaupun datang angin dari samping, hujan dari atas, dan banjir dari bawah, rumah tersebut tetap kokoh dan tidak goyah.

Sikap ini merupakan pendirian seorang guru dalam menghadapi berbagai situasi yang tidak baik, masalah dan tantangan. Dia tidak mudah putus asa, panik atau bingung menghadapinya, melainkan menguasai dirinya dan segala situasi buruk yang dialaminya. Guru yang memiliki sikap seperti ini pasti dipercayai oleh peserta didiknya, dan dipercayai pula memegang mata pelajaran yang diajarkannya.

3. Etos Kerja Guru

Guru profesional yang berkepribadian dewasa mesti memiliki etos kerja yang baik dalam tugas profesionalnya. Secara arti kata, “etos” berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*ethos*” artinya watak atau karakter. Tidak jauh berbeda dengan pengertian itu, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1993) disebutkan, “etos” adalah “karakteristik, sikap, kebiasaan, dan kepercayaan, yang bersifat khusus tentang individu atau sekelompok manusia”. Sedangkan etos kerja merupakan ciri-ciri atau sifat, sikap kepribadian dan pandangan

seseorang yang bersifat normatif dalam menghargai pekerjaan sebagai bagian dari hidupnya untuk meningkatkan kehidupannya. Berknaan dengan pengertian ini, etos kerja guru dapat diartikan sebagai sikap kehendak yang berlandaskan tanggung jawab moral yang tinggi dalam menjalankan profesinya. Tanggung jawab moral yang tinggi ini menyangkut: 1) Bersikap rajin dan suka bekerja keras dengan penuh semangat (*energetic*) dalam menjalankan tugasnya; 2) Bekerja dengan efektif, efisien, tepat waktu dengan prestasi tinggi; 3) Suka bekerja sama; 4) Bersikap jujur dan loyal.

Setiap guru diharapkan memiliki etos kerja yang tinggi dalam menjalankan pekerjaannya. Sebab, tanpa ini semua, hasil kerja yang diharapkan sulit dicapai. Oleh karena itu guru perlu terus-menerus meningkatkan etos kerjanya.

Etos kerja seorang guru juga dapat dilihat dari kemampuan yang dimilikinya, prakarsa dan inisiatifnya, ketepatan waktu dalam bekerja, kualitas hasil kerjanya, dan kemampuan komunikasinya. Kemampuan seorang guru merupakan gambaran hakikat perilaku dan kapasitas dirinya dalam

melaksanakan tugasnya. Sedangkan inisiatifnya merupakan usahanya sendiri dalam mengembangkan dan memberdayakan pikiran secara kreatif untuk mencari ide, dan memanfaatkannya sebagai kreasi yang berarti. Ketepatan waktu dalam melaksanakan tugas dapat diartikan sebagai sikap, tingkah laku, kehendak dan ketaatan seseorang atau kelompok dengan penuh kesadaran yang berniat untuk mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan. Kualitas hasil kerja guru merupakan kinerja, prestasi kerja yang dicapainya dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, kesungguhan dan waktu. Komunikasi merupakan hubungan dengan sesama guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Untuk meningkatkan kinerja ini, guru hendaknya: 1) Pandai dan mempunyai wawasan luas; 2) Selalu meningkatkan keilmuannya; 3) Meyakini bahwa apa yang disampaikan itu benar dan bermanfaat; 4) Berpikir obyektif dalam menghadapi masalah; 5) Mempunyai dedikasi, motivasi dan loyalitas; 6) Bertanggung jawab terhadap kualitas dan kepribadian moral; 7) Mampu merubah sikap peserta didik

yang berwatak manusiawi; 8) Menjauhkan diri dari segala bentuk pamrih dan pujian; 9) Mampu mengaktualisasikan materi yang disampaikan; dan 10) Banyak inisiatif sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Thoifuri dan Mitchel dalam Yanti, 2012). Berkenaan dengan penjelasan di atas, dapat ditegaskan bahwa guru profesional yang berkepribadian dewasa memiliki etos kerja yang baik.

E. KEPRIBADIAN ARIF DAN BIJAKSANA

1. Arif dan Bijaksana

Sikap arif dan bijaksana merupakan kepribadian yang harus dimiliki setiap guru dalam mendidik peserta didiknya. Secara arti kata, “arif” dapat diartikan sebagai bijaksana, cerdas, berilmu, paham, mengerti. Bijaksana artinya pandai menggunakan akal budinya/pengalaman dan pengetahuannya, tajam pikirannya, pandai dan hati-hati, cermat, teliti dan sebagainya (KBI, 2003). Guru yang arif adalah juga guru yang bijaksana, yang memahami dengan baik ilmunya dan menggunakan akal budinya dalam berbagai situasi, serta mampu mengendalikan diri dan emosinya dengan baik. Sikap arif dan bijaksana merupakan karakter atau kepribadiannya yang mampu menilai

diri sendiri, berbagai kondisi dan prestasi yang diperoleh secara realistis, menerima tanggung jawab dengan ikhlas, mandiri, berorientasi pada tujuan, memiliki tanggung jawab yang tinggi, dan berupaya meningkatkan kehidupan lebih baik dari hari kemarin dan besok lebih baik dari hari ini. Guru yang bijaksana adalah guru yang mampu mengendalikan dirinya dengan baik, yang sosok pribadinya utuh mencerminkan segala tingkah lakunya. Budinya luhur, kata-katanya positif (misalnya “ya”, “amin”), peserta didik dianggapnya sebagai anaknya sendiri, dan dia dipercaya. Sikapnya lemah lembut, penuh kasih sayang, diimbangi dengan disiplin dalam mendidik peserta didiknya.

Ciri-ciri guru yang arif dan bisaksana dapat dilihat dari karakter yang luhur dan akhlakunya yang mulia, yakni mampu menilai diri sendiri secara realistis dengan berbagai kekurangan dan kelebihan, dan peka terhadap hatinuraninya, sehingga mampu berlaku adil, jujur, berani, tegas dan berintegritas. Dia juga mampu menilai dan menghadapi serta menerima segala kondisi yang terjadi, tetap bersikap optimis ketika menghadapi kegagalan,

tidak putus asa, dan ketika berhasil juga tidak angkuh atau sombong. Secara tulus ikhlas dia menerima dan menjalankan tanggung jawabnya dengan penuh kesetiaan, bersikap mandiri dalam berpikir dan bertindak, serta dalam menghadapi situasi yang sangat sulit dia mampu mengontrol dan mengendalikan emosinya, dan tetap berupaya mencapai tujuan yang telah direncanakan. Selain itu dia memiliki tanggung jawab sosial yakni menghargai, menghormati, peduli, bersahabat, komunikatif, dan empati terhadap orang lain. Dia selalu optimis dan suka bekerja keras, karena yakin bahwa hidup ini bisa berubah semakin baik dan bahagia. Oleh karena itu diharapkan setiap guru memiliki sikap arif dan bijaksana dalam menjalankan tugas profesinya.

2. Tindakan Bermanfaat

Salah satu kepribadian yang perlu dimiliki guru adalah kemampuan bertindak yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat. Guru bagaikan embun atau air yang sejuk dalam kehausan, dan pelita dalam kegelapan, ini menunjukkan betapa bergunanya seorang guru kepada peserta didik dan masyarakat, dan setiap

tindakannya juga berguna. Karena air adalah kehidupan (Tuhan adalah sumber kehidupan), maka tidak ada satupun makhluk di bumi ini yang tidak membutuhkan air, yang merupakan sumber kehidupan. Jika tidak ada air, kehidupan berhenti. Jika tidak ada pelita dalam kegelapan, maka semua keadaan menjadi gelap dan suram. Begitulah seorang guru kepada peserta didiknya dan masyarakat. Sebab, yang diberikan guru adalah kehidupan dimana peserta didik menjadi hidup dalam terang. Mendidik berarti membagi dan memberikan hidupnya untuk dicontoh dan diteladani oleh peserta didik dan masyarakat.

Tugas utama seorang guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik (Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). Tugas ini tidak ringan, sebab untuk menjalankannya tidak hanya memerlukan pengetahuan dan keterampilan dalam mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi juga harus mampu dan pandai mentransfer nilai-nilai (*transfer of values*). Pengetahuan yang ditransfer guru kepada peserta didiknya tanpa nili-

nilai yang luhur dan mulia, hanya membuat peserta didik menjadi manusia yang pandai, pintar dan cerdik seperti ular tanpa ketulusan, bukan seperti merpati. Jika seseorang hanya cerdik tanpa ketulusan, orang tersebut benar-benar ular. Artinya, dia cerdik dan pandai, tetapi juga melakukan yang jahat. Dapat ditegaskan, seorang guru mengisyaratkan kepada setiap individu bahwa posisinya di masyarakat sebagai seorang yang berguna seperti air yang merupakan sumber kehidupan dan mengusir kegelapan. Oleh sebab itu diharapkan setiap guru dapat menempatkan dirinya sebagai seorang pribadi yang berguna.

3. Terbuka, Berpikir Kritis dan Kreatif

Guru yang berkpribadian arif dan bijaksana adalah memiliki sikap terbuka dalam berpikir kritis, mampu bertindak kreatif dalam menghadapi peserta didik. Terbuka berarti bersikap tidak tertutup, dan membuka adalah menanggalkan, mengangkat, membentangkan, mengembangkan tangan dan lain-lain (KBI, 2003). Sikap terbuka adalah sikap jujur, menerima dan empati terhadap orang lain. Kejujuran berarti berani membuka diri tanpa memakai topeng.

Orang yang selalu memakai topeng yaitu sikap yang tampak di luar tidak sama dengan yang di dalam dirinya, apa yang dikatakannya tidak sama dengan apa yang ada di hatinya, dan tidak dapat berlaku jujur atau tulus. Orang ini pandai bersandiwara. Kebanyakan orang lebih percaya kepada orang yang bersikap terbuka dan berterus terang (yang bijaksana). Sikap menerima merupakan sikap yang ditunjukkan seseorang untuk melihat sebagaimana adanya dan sebagai individu yang pantas dihargai yang terpancar dalam perilaku yang dipandu oleh sikap hatinya. Menerima berarti tidak menilai pribadi orang berdasarkan perilakunya yang tidak disenangi, memperlakukan sebagai subjek yaitu sebagai manusia yang diwarnai oleh pikiran, perasaan, keinginan, harapan-harapan dan sebagainya, bukan sebagai objek walaupun tidak menyetujui perilakunya. Sikap empati berarti usaha untuk memahami keadaan orang lain, yang secara imajinatif ikut memikirkan dan merasakan apa yang sedang dipikirkan, atau dirasakan, tetapi tidak mempunyai arti emosional bagi orang yang berempati. Orang yang berempati tidak boleh hanyut dalam suasana batin orang

yang diempati. Misalnya pasien yang merasa mendapatkan empati dari dokter atau perawat yang merawatnya, akan cenderung bersifat terbuka, senang/merasa aman, tidak kecewa atau menyesal berhubungan dengan mereka. Begitu juga guru diharapkan bersikap terbuka terhadap peserta didiknya.

Selain bersikap terbuka dalam menghadapi peserta didik, guru juga perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif serta membantu memecahkan masalah yang dialami. Mustaji (2015) mengemukakan kemampuan berpikir kritis dan kreatif yaitu: 1) Mampu membuat keputusan dan menyelesaikan masalah dengan bijak; 2) Mampu mengaplikasikan pengetahuan, pengalaman dan kemahiran berpikir secara lebih praktis, baik di dalam maupun di luar sekolah; 3) Mampu menghasilkan ide atau ciptaan yang kreatif dan inovatif; (4) Mampu mengatasi cara-cara berpikir yang terburu-buru, kabur dan sempit; 5) Mampu meningkatkan aspek kognitif dan afektif; dan 6) Mampu bersikap terbuka dalam menerima dan memberi pendapat, membuat pertimbangan berdasarkan alasan dan bukti, serta berani memberi pandangan dan kritik.

Selanjutnya Mustaji (2005) mengemukakan karakteristik berpikir yaitu: 1) Menggunakan bukti secara baik dan seimbang; 2) Mengorganisasikan pemikiran dan mengungkapkannya secara singkat dan koheren; 3) Membedakan antara simpulan yang secara logis sah dengan simpulan yang cacat; 4) Menunda simpulan terhadap bukti yang cukup untuk mendukung sebuah keputusan; 5) Memahami perbedaan antara berpikir dan menalar; (6) Menghindari akibat yang mungkin timbul dari tindakan-tindakan; 7) Memahami tingkat kepercayaan; 8) Melihat persamaan dan analogi secara mendalam; 9) Mampu belajar dan melakukan apa yang diinginkan secara mandiri; 10) Menerapkan teknik pemecahan masalah dalam berbagai bidang; 11) Mampu menstrukturkan masalah dengan teknik formal seperti matematika, dan menggunakannya untuk memecahkan masalah; 12) Dapat mematahkan pendapat yang tidak relevan serta merumuskan intisari; (13) Terbiasa menanyakan sudut pandang orang lain untuk memahami asumsi dan implikasi dari sudut pandang tersebut; 14) Peka terhadap perbedaan antara validitas kepercayaan dan intensitasnya;

(15) Menghindari kenyataan bahwa pengertian seseorang itu terbatas, bahkan terhadap orang yang tidak bertindak inkuiri sekalipun; dan 16) Mengenali kemungkinan kesalahan opini seseorang yang kemungkinan bias opini, dan bahaya bila berpihak pada pendapat pribadi.

Sedangkan berpikir kreatif indikatornya menyangkut: 1) Ingin tahu; 2) Mencari masalah; 3) Menikmati tantangan; 4) Optimis; 5) Mampu membedakan penilaian; 6) Nyaman dengan imajinasi; 7) Melihat masalah sebagai peluang; 8) Melihat masalah sebagai hal yang menarik; 9) Masalah dapat diterima secara emosional; 10) Menantang anggapan/praduga; dan 11) Tidak mudah menyerah melainkan berusaha keras.

Guru profesional perlu fokus menggunakan pikirannya untuk mencari makna dan pemahaman terhadap sesuatu, mencari berbagai kemungkinan ide, gagasan atau ciptaan, membuat pertimbangan yang wajar, agar dapat membuat keputusan guna menyelesaikan masalah. Oleh karena itu diharapkan setiap guru memiliki sikap terbuka dalam berpikir kritis, kreatif dan

bertindak sebagaimana telah diuraikan tadi.

4. Rendah Hati, Pemaaf dan Pemurah

Guru yang berkepribadian arif dan bijaksana memiliki sikap rendah hati, pemaaf dan pemurah dalam menghadapi peserta didik pada kegiatan pembelajaran. Sikap rendah hati seorang guru mengungkapkan kekuatan, bukan kelemahan. Orang yang memiliki sikap ini adalah orang yang kuat jiwanya, ia seperti padi yang semakin berisi kian menunduk. Dia bisa mengakui dan menghargai keunggulan orang lain, yang senantiasa menghargai peserta didiknya. Rendah hati berarti tidak cepat tersinggung dan marah, tidak terburu-buru dan tidak cepat gelisah, melainkan sabar dan mampu mengendalikan diri. Guru seperti ini pasti dihargai dan dihormati oleh peserta didiknya. Sebab, rendah hati mendahului kehormatan, dan tinggi hati mendahului kejatuhan. Peserta didik berbeda-beda latar belakangnya, sosial, sifat, sikap, karakter, tingkah laku, kemampuan belajar, berbagai kekurangan, kesalahan dan lain-lain. Kearifan dan kebijaksanaan guru diharapkan dapat mencerminkan sikapnya yang

rendah hati, pemaaf dan pemurah terhadap peserta didiknya. Sikap pemaaf adalah mau mengampuni dan memaafkan semua kesalahan dan berbagai kekurangan peserta didiknya, serta menerima mereka apa adanya. Sikap pemurah adalah suka memberi dan tidak banyak menuntut.

Rendah hati dapat diartikan sebagai tidak sombong atau tidak angkuh. Angkuh atau tinggi hati (lawan dari rendah hati) adalah suka memandang orang lain rendah (KBI, 2003). Kerendahan hati seorang guru menggambarkan kesederhanaan, kesabaran, dan kelembutannya dalam menghadapi peserta didiknya, serta menyadari segala kekurangan yang ada dalam dirinya. Rendah hati juga dapat diartikan sebagai sifat pribadi yang bijak dari seseorang yang dapat memposisikan dirinya sama dengan orang lain, merasa tidak lebih pintar dari orang lain, baik, mahir, serta tidak merasa lebih tinggi atau mulia dari orang lain. Guru yang rendah hati dapat menghargai peserta didiknya dengan tulus. Sikap rendah hati juga diindikasikan dengan lembut hati, atau sifat orang-orang yang takut/taat kepada Tuhan, yaitu sikap shaleh, mudah diajar dan sabar di

bawah penderitaan. Perilaku orang yang rendah hati senantiasa menghormati siapa saja tanpa melihat baik umur, jabatan maupun kedudukan.

Memaafkan dan mengampuni, artinya tidak memperlakukan, tidak menuduh, tidak mendakwa, tidak menuntut balasan atau tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, tidak menghakimi dan tidak menghukum. Orang yang mampu mengampuni pasti tidak dendam, melainkan mengasihi, memberkati dan mendoakan berkat bagi orang-orang yang menyakitinya. Elizabeth Scott (dalam Jena, 2010) menyimpulkan bahwa ada 5 keuntungan yang bisa didapatkan dari sikap mengampuni atau memaafkan orang yang bersalah kepada kita, yaitu: (1) Mengurangi stres. Penelitian menunjukkan bahwa mempertahankan sikap tidak mengampuni akan menyebabkan seseorang menjadi terus stres, otot-otot selalu tegang, tekanan darah meningkat, dan terus berkeringat. (2) Baik untuk kesehatan jantung. Dengan mengampuni, seseorang mengurangi risiko penyakit jantung. (3) Relasi antar-sesama menjadi lebih baik dan kuat. Penelitian juga menunjukkan bahwa perempuan yang mampu mengampuni

suaminya biasanya mampu memecahkan konflik-konflik secara efektif. (4) Mengurangi rasa sakit. Penelitian menunjukkan bahwa mereka yang mempraktikkan meditasi dengan memfokuskan pada mengubah kemarahan menjadi belas kasihan dan bela rasa akan mengalami rasa sakit dan kekhawatiran yang lebih kurang. Dan (5) kebahagiaan yang lebih besar. Ketika kita mengampuni orang lain, kita menjadikan diri kita sendiri lebih bahagia daripada orang yang menyakiti kita, sebagai orang yang bertanggung jawab atas kebahagiaan kita. Penelitian juga menunjukkan bahwa mereka yang banyak membicarakan masalah pengampunan di tempat terapi mengalami kemajuan yang lebih besar daripada mereka yang tidak membicarakannya. Mengampuni juga bukan berarti kita harus segera mampu melupakan perbuatan orang tersebut karena kita mempunyai memori/ingatan, tetapi mengampuni adalah sebuah pilihan yang kita ambil karena kasih dan ketaatan kita kepada Tuhan, dan melanjutkan hidup kita dalam cahaya kemurahan kasih Allah, yang sudah selalu mengampuni dan mengasihi kita terus-menerus. Walaupun masih ingat,

namun tidak sakit hati lagi dan bersama rahmat Tuhan, memilih untuk melupakan (tidak mempersoalkan) akibat dari perbuatan sesama yang merugikan kita. Seringkali hal ini menuntut proses dan tidak sekali jadi.

Murah hati adalah sikap mulia dari seseorang yang suka memberi, tidak pelit, penyayang, pengasih, suka menolong, baik hati, dan tidak egois. Sikap ini adalah lawan dari egoisme, keserakahan dan kepicikan, merupakan keagungan dari jiwa yang cinta bukan sekadar suka memberi dan memaafkan, melainkan sikap yang membuat seseorang secara spontan rela menempatkan dirinya pada posisi orang lain, bahkan terhadap musuhnya sekalipun. Ia yang bermurah hati akan tetap menganggap musuhnya sebagai manusia dan mengizinkannya mendapatkan apapun yang selayaknya didapatkan, *even though these be minimal, and without prejudicing justice or the cause of right* (Preennis, 2013). Sifat murah hati itu indah ketika manusianya kuat dan jernih yang di dalamnya selalu ada kecenderungan tertentu untuk mengaruniai diri, karena Tuhan itu sendiri adalah yang pertama mengalir bersama kedermawanan (*charity*) dan terutama bersama

keindahan. Manusia mulia hanya bahagia ketika memberi, dan dia memberikan dirinya terutama kepada Tuhan, sebagaimana Tuhan telah memberikan dan memang benar-benar berkeinginan untuk memberikan diri-Nya kepada manusia mulia.

5. Tabah, Ulet, Sabar dan Istiqomah

Kepribadian guru yang arif dan bijaksana juga dapat tercermin dari sikapnya yang tabah, ulet, sabar dan istiqomah. Tabah dapat diartikan sebagai tetap dan kuat atau teguh hati tanpa mengeluh, berani menghadapi berbagai cobaan, ujian, kesulitan dan masalah. Ulet adalah kuat, tidak mudah putus asa, kemauannya keras yang berusaha mencapai tujuan dan cita-cita. Sabar adalah tahan menghadapi cobaan yaitu tidak lekas marah, tenang, tidak tergesa-gesa, tidak terburu nafsu, tidak panik, tidak lekas putus asa, dan tidak lekas patah hati (KBI, 2003). Istiqomah dapat diartikan sebagai tabah dan sabar menghadapi cobaan, serta tidak goyang pendiriannya.

Sikap ini semua tidak bisa terbentuk begitu saja hanya karena membaca buku atau mendengar ceramah. Tetapi hanya bisa terbentuk melalui latihan. Masalah-masalah dan berbagai

kesulitan yang dihadapi merupakan kesempatan dan bahan latihan untuk tabah, ulet dan sabar. Sebagai guru, tanpa memiliki sikap-sikap ini, maka akan sulit melakukan tugasnya. Sebab, profesi dan pekerjaan sebagai guru tidak terlepas dari berbagai masalah. Masalah tetap ada, tetapi sikap arif dan bijaksana ini mampu mengatasinya. Oleh karena itu diharapkan setiap guru memiliki kepribadian yang arif dan bijaksana dengan sikap tabah, ulet dan sabar.

6. Empati, Penyayang dan Apresiatif

Untuk menggambarkan sikap empati, rasa sayang dan apresiatif guru terhadap peserta didiknya, perlu diceritakan sebuah kisah sebagai ilustrasi. "Di sebuah kota suatu negara kecil di belahan dunia ini, saat musim dingin, terjadilah serangan badai salju yang dahsyat. Ada sebuah keluarga yang gelandangan, tidak punya rumah, dan tidak ada rumah yang siap menampung mereka untuk menyelamatkan diri. Keluarga ini lari dan berlindung di bawah kolong sebuah jembatan. Setelah selesai badai yang dahsyat ini, besoknya para petugas membersihkan jalan-jalan, dan menemukan seorang ibu dan anak mati, dalam keadaan ibu ini sedang memeluk anaknya. Si ibu berjuang

sampai akhir hayatnya memperjuangkan hidup anaknya agar bisa bertahan menghadapi badai salju dingin yang membeku.” Ilustrasi ini diceritakan untuk menggambarkan seorang guru terhadap peserta didiknya. Berjuang sampai akhir hayatnya untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya demi pemeliharaan hidup anak sampai akhir hayatnya. Upaya pendidikan adalah seperti ini, yaitu mempersiapkan masa depan anak agar bisa hidup dan bertahan sampai akhir hayatnya. Begitu-lah guru terhadap anak didiknya.

Kepribadian guru yang arif dan bijaksana juga dapat tercermin dari sikapnya yang empati, penyayang dan apresiatif terhadap peserta didiknya. Empati dapat diartikan sebagai kemampuan atau keadaan mental seseorang untuk mengenali, mempresepsi dan merasakan perasaan, pikiran dan emosi orang lain. Empati dalam bahasa Yunani diartikan sebagai ketertarikan fisik yang didefinisikan sebagai respons afektif dan kognitif yang kompleks pada *distress* emosional orang lain atau kemampuan untuk merasakan keadaan emosional, yang berupaya menolong menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain. Sikap ini tercer-

min pada bentuk sikap atau tindakan dalam meringankan beban seseorang. Menyayangi sama dengan mengasihi, sedangkan apresiasi adalah penilaian atau penghargaan terhadap sesuatu.

Mendidik peserta didik tanpa sikap ini rasanya sulit dilakukan. Sebab, pekerjaan mendidik tidak sama dengan pekerjaan lain yang dapat dilakukan dengan tenaga dan pikiran. Pekerjaan ini yang paling utama dibutuhkan adalah hati yang menyayangi, apresiasi dan merasakan perasaan serta emosi peserta didik, selain pikiran dan tenaga juga dibutuhkan. Pekerjaan mendidik yang dilakukan pendidik adalah terjadi karena didorong oleh kepedulian yang dalam, rasa terbebani penuh tanggung jawab, yang didasari dan keluar dari hati nurani yang mulia. Sikap ini kerap kali terjadi dalam diri seorang ibu terhadap anaknya seperti sikap lembut, penyayang, sifat-sifat luwes, hangat, dapat menerima dan merasakan perasaan anaknya, terbuka, mengenal dirinya sendiri, tidak berpura-pura, menghargai, tidak mau menang sendiri, dan objektif. Itu sebabnya dikatakan hendaklah seorang guru menganggap dan memperlakukan peserta didiknya sebagai anak kandungnya sendiri

(Prayitno, 1987:87). Tidak ada ibu yang melupakan, membenci, atau menolak anak kandungnya sendiri, walaupun ada yang tega itu karena terpaksa, tetapi sebenarnya tidak ada. Begitulah guru diharapkan memiliki sikap ini dalam menghadapi peserta didiknya. Sebab, cinta keibuan adalah penguatan tanpa syarat terhadap hidup dan kebutuhan anak. Penguatan (afermasi) hidup anak mempunyai dua segi, pertama ialah perhatian, dan kedua tanggung jawab sepenuhnya, demi pemeliharaan hidup anak dan pertumbuhannya. Cinta keibuan menanamkan ke dalam diri anak akan kehidupan dan tidak hanya keinginan untuk tetap hidup (Mustopo, 1987:78).

7. Jujur, Tulus dan Terbuka

Sikap tulus dan jujur bagaikan barang mahal yang sulit didapatkan. Tidak sulit mendapatkan orang yang tersekolah, hebat, ahli, terampil, cerdas, dan pintar menjadi guru, tetapi sulit mencari orang yang terdidik yaitu jujur dan tulus menjadi seorang pendidik. Begitu juga tidak sulit membuat atau mengajarkan seseorang menjadi hebat dan pintar, tetapi lebih sulit mendidik orang menjadi individu yang bersikap jujur dan tulus. Ilmu pengetahuan dan

teknologi bisa diajarkan, tetapi sikap jujur dan tulus hanya bisa dilakukan melalui didikan dengan contoh langsung dari si pendidik tersebut. Sebab, dapat ditegaskan bahwa mengajar adalah mentransfer ilmu pengetahuan, sedangkan mendidik adalah membagi/-memberikan kehidupan/sikap langsung sebagai contoh dan panutan yang dapat diteladani dari pendidik. Karena sikap tulus dan jujur adalah sikap hati yang penuh perasaan, tenang, lapang, lega, mengerti dan peka tanpa cela akan pengetahuan tentang kehidupan dengan pandangan yang luas.

Guru yang berkepribadian arif dan bijaksana pasti memiliki sikap jujur dan tulus. Jujur dapat diartikan sebagai lurus hati, tidak berbohong, berkata apa adanya, dan tidak curang. Sedangkan tulus adalah sungguh bersih hatinya dan tidak berpura-pura. Kejujuran merupakan kesetiaan kepada kebaikan. Sedangkan kebaikan adalah kebenaran yang disampaikan dengan penuh hormat. Kejujuran juga dapat dijelaskan sebagai ketepatan dalam bertindak. Sikap jujur ini membuat seseorang/guru tulus dan terbuka dalam menjalankan tugasnya. Kejujuran guru merupakan kelurusan hatinya dalam menghadapi

peserta didik. Lurus berarti tidak bengkok, artinya dalam melaksanakan tugasnya yang mulia ini, dia melakukan dengan sepenuh hati dan dedikasi yang tinggi tanpa pamrih. Ketulusan guru merupakan sikap hatinya yang bersih tidak berpura-pura. Bersih hati artinya tidak kotor, dan tidak kotor berarti murni tanpa terkontaminasi oleh hal-hal lain. Orang yang jujur dan tulus memiliki hati nurani yang murni, taat kepada Tuhan, dan dapat dipercayai. Sedangkan orang yang tidak jujur bersifat bermuka dua, tidak akan dipercayai, tidak disukai, dan ini yang membuat dia tidak akan bertahan dalam tugas pekerjaannya. Jika seseorang tidak jujur, dia pasti berlaku curang, berbohong, menipu, bersikap munafik, korupsi dan sejenisnya.

Kejujuran dan ketulusan seorang guru dalam menjalankan tugas profesinya merupakan integritas yang mencerminkan bagaimana dia berpikir, berkata, berperilaku dan bertindak dengan baik dan benar serta memegang teguh kode etik dan prinsip-prinsip moral, menjaga martabat dan tidak melakukan hal-hal tercela. Apa yang ia pikirkan itu yang dikatakannya, dan apa yang dikatakannya itu yang diperbuatnya. Artinya,

dalam menghadapi peserta didik pada kegiatan pembelajaran, guru tidak cukup mengajarkan sikap dengan hanya kata-kata, melainkan harus memberi contoh langsung dari sikapnya yang dapat diteladani. Guru yang memberi contoh sikap jujur, tulus dan terbuka adalah guru yang membagi hidupnya kepada peserta didik sebagai teladan langsung dari hidupnya yang dapat diteladani dan diikuti. Jadi, guru tidak hanya cukup berkata-kata mengenai sikap yang baik tanpa ada contoh langsung dari hidupnya. Inilah yang dikatakan mengajar dengan menunjukkan sikap dan perbuatan yang baik. Dari sinilah tampak kepribadian guru yang arif dan bijaksana jika menunjukkan sikap jujur, tulus dan terbuka kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu setiap guru diharapkan memilikinya.

8. Kreatif, Supel, Gigih dan Berani

Selain itu, guru yang berkepribadian arif dan bijaksana perlu memiliki sikap yang kreatif, supel, gigih dan berani. Kreatif dapat diartikan sebagai daya cipta atau kemampuan untuk mencipta. Sedangkan supel adalah pandai menyesuaikan diri, bergaul, dan bersikap luwes. Gigih sama dengan

tetap teguh pada pendirian atau pikiran dan keras hati dalam berjuang. Sedangkan berani adalah mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang tinggi dalam menghadapi masalah dan kesulitan, tidak takut, tidak gentar, tidak kecut atau tawar hati (KBI, 2003).

Sikap kreatif adalah sifat pendirian yang kokoh, rajin, terdidik, siap mengabdikan, tabah, imajinatif dan familiar. Dia tidak mudah terpengaruh, bergantung atau pasrah pada kondisi atau masalah yang sedang terjadi. Dia berani dan jika masalah datang dia senantiasa percaya dan selalu berpikir dan berkata “dengan situasi seperti ini bagaimana cara yang baik untuk bertindak.” Pikirannya selalu positif, dan setiap situasi yang terjadi dijadikannya pelajaran berharga untuk meningkatkan mutu kerjanya. Dia selalu berupaya menyesuaikan diri dengan berbagai keadaan yang ada di sekelilingnya, bersikap luwes dan mudah bergaul kepada peserta didiknya. Peserta didik menganggapnya sebagai orang penting dalam hidupnya. Di mana saja dia berada sejahteralah orang di sekelilingnya. Sikap ini diharapkan dimiliki oleh setiap guru.

9. Humoris dan Ceria

Sikap guru yang humoris dan ceria-energik sangat berdampak secara positif dalam kegiatan pembelajaran. Humor dapat diartikan sebagai sesuatu yang lucu dan menggelikan hati. Sedangkan ceria adalah bersih, suci, murni, dan wajah cerah berseri-seri. Guru yang disenangi oleh peserta didik adalah guru yang sifatnya menyenangkan seperti ini. Siapapun pasti senang dengan orang yang suka humor, senantiasa ceria dan bisa membuat peserta didik tertawa. Guru yang kaku, loyo, tidak bersemangat, terlalu serius, tidak santai, akan kurang disenangi oleh siapapun. Salah satu bentuk interaksi dan komunikasi yang menyenangkan dalam kegiatan pembelajaran adalah sisipkan humor. Sebab, interaksi ini dapat mendorong dan membuat peserta didik tetap segar dan bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran, serta membantu mereka meningkatkan daya ingat, mengurangi stres, dan mempermudah pemahaman.

10. Cermat dan Ingin Maju

Sikap cermat adalah teliti, seksama, ikhlas, rajin, ulet, penuh minat/perhatian dengan sungguh-sungguh, dan berhati-hati dalam menjalankan peker-

jaannya. Dia tidak terburu-buru dalam bertindak, serta mampu mengendalikan diri/emosi dalam segala hal. Ingin maju berarti tidak mau tertinggal, dan selalu menginginkan untuk berupaya agar hidup hari ini lebih baik dari kemarin, dan besok lebih baik dari hari ini. Cermat dalam melakukan pekerjaan juga cermat menentukan sebelum memulainya. Salah satu kecermatan guru dalam melakukan pekerjaannya (kegiatan pembelajaran) adalah cermat melihat secara utuh pekerjaan sebelum mengerjakannya. Maksudnya adalah kecermatan merencanakan pembelajaran dengan baik. Merencanakan berarti menentukan tujuan yang akan dicapai berdasarkan kebutuhan peserta didik, menyusun materi dan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan, serta mengadakan evaluasi dan tindak lanjut.

Kegagalan terbesar yang dialami seseorang bukan karena terlalu besar masalah yang dihadapi, melainkan karena sikap yang menganggap remeh, lalai dan ceroboh dalam pekerjaan. Masalah sekecil apapun, kalau menganggapnya sepele, pasti gagal; tetapi orang yang cermat akan mampu mengatasi masalahnya. Partia (2010) menegaskan, sikap cermat merupakan

salah satu syarat bagi terbentuknya karakter yang kuat. Seorang ahli ikhtiar memiliki tingkat kepekaan yang tinggi sehingga sangat berhati-hati dalam menjalankan tugas, cermat, teliti dan akurat dalam segala hal. Termasuk penggunaan sumber daya dalam bentuk apapun sangat diperhitungkan dengan cermat, hemat dan padat manfaat. Dijauhinya sikap menganggap remeh, kelalaian dan kecerobohan karena semua itu adalah biang dari kesalahan besar dan sumber kegagalan. Tentu saja sikap yang serius dan waspada harus dalam batas kewajaran.

Pada dasarnya setiap pendidik haruslah menjadi seorang manusia yang cermat. Dalam arti harus selalu berusaha menjadi seorang yang terlatih, terampil dan terbiasa berpikir efektif, kreatif, sistematis dan positif. Sehingga mampu membuat perencanaan, melaksanakan rencana dan mengambil keputusan yang cepat, tepat dan akurat, berdasarkan hasil analisis optimal dalam setiap situasi dan kondisi. Sikap cermat menuntut kemampuan untuk berpikir efektif, efisien serta sangat hemat dari pikiran yang sia-sia, bahkan sangat menjauhi pikiran kotor atau pikiran apapun yang merusak. Setiap

berpikir selalu diawali dengan niat yang baik dan tulus, dengan tekad menemukan solusi terbaik yang paling luas manfaatnya, dan yang paling minimal menimbulkan kerugian.

Guru profesional adalah guru yang berkepribadian arif dan bijaksana yang memiliki sikap cermat dalam melakukan pekerjaannya sebagai pendidik. Tanpa sikap cermat dalam melakukan pekerjaan sebagai guru, akan banyak yang sia-sia. Oleh karena itu diharapkan setiap guru tidak bersikap atau menganggap remeh, mengabaikan dan ceroboh terhadap pekerjaannya yang telah dipercayakan kepadanya oleh Tuhan. Harus memiliki kesadaran yang tinggi bahwa pekerjaan sebagai pendidik adalah pekerjaan mulia yang diberikan dan dipercayakan oleh Tuhan. Itu sebabnya dalam menjalankan pekerjaan mendidik ini, guru tidak hanya bertanggung jawab kepada manusia, tetapi terlebih bertanggung jawab sepenuhnya kepada Tuhan dan hati nurani. Inilah yang membuat seorang guru bersikap cermat dan ingin maju dalam pekerjaannya.

11. Disiplin, Mengasihi dan Adil

Disiplin dapat diartikan sebagai ketaatan, kepatuhan pada peraturan,

sistem dan metode tertentu. Sedangkan kasih adalah menaruh rasa sayang, dan mengasihi berarti menaruh kasih kepada seseorang. Adil berarti tidak berat sebelah, tidak memihak, berpegang pada kebenaran, sepatutnya, dan tidak sewenang-wenang. Adil juga merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya, termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya (KBI, 2003).

Disiplin ini merupakan sikap mental seseorang, kelompok dan masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan, ketentuan, etika, norma dan kaidah yang berlaku. Sikap ini dapat terlihat dalam perbuatan atau tingkah laku. Sikap disiplin juga merupakan sikap penuh kerelaan dalam mematuhi semua aturan dan norma yang ada dalam menjalankan tugasnya sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap pekerjaannya. Sikap disiplin guru pada tugasnya merupakan sarana yang dapat berperan untuk membantunya mencapai tujuan. Guru yang berhasil adalah dia yang memiliki disiplin, yaitu mampu mengatur, menata dan mengendalikan dirinya dengan baik. Terdapat hubungan yang signifi-

kan antara disiplin dengan keberhasilan guru dalam kegiatan pembelajaran. Artinya, semakin tinggi disiplin guru dalam pekerjaannya, maka semakin baik hasil pekerjaannya. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa disiplin sangat berperan untuk membentuk pola dan etos kerja produktif. Kedisiplinan guru merupakan dorongan hatinya yang kuat atau hasrat tinggi untuk melaksanakan sepenuhnya apa yang menjadi tanggung jawabnya.

Disiplin yang diterapkan guru terhadap peserta didiknya dalam kegiatan pembelajaran harus diimbangi dengan kasih. Jika guru hanya menerapkan disiplin yang tinggi tanpa diimbangi dengan kasih, guru tersebut dianggap diktator. Begitu pula jika hanya menerapkan kasih tanpa diimbangi dengan disiplin, akan dianggap sebagai guru yang gampang. Adil sebagaimana telah dijelaskan yaitu tidak berat sebelah, merupakan keseimbangan antara disiplin dengan kasih. Dengan kata lain, menerapkan disiplin harus disertai dengan kasih, dan menerapkan kasih harus disertai dengan disiplin. Baik disiplin maupun kasih harus sama-sama berjalan secara seimbang dan selaras. Oleh karena itu

diharapkan setiap guru perlu memiliki sikap disiplin dan sikap mengasahi peserta didik dalam menjalankan tugasnya sebagai guru.

F. BERWIBAWA DAN SANTUN

1. Wibawa dan Sikap Santun

Walaupun ada yang mengatakan bahwa tidak ada tugas atau pekerjaan yang paling berat di dunia ini selain pekerjaan sebagai pendidik, namun dapat juga dikatakan bahwa tidak ada pekerjaan yang paling indah dan mulia di dunia ini selain pekerjaan sebagai pendidik. Menjadi guru itu indah dan mendidik itu mulia. Indah dan mulia adalah wibawa guru, dan wibawa guru dalam membimbing peserta didik pada kegiatan pembelajaran merupakan pembawaannya yang dapat menguasai dan mempengaruhi orang lain untuk menghormati melalui sikapnya yang mengandung kepemimpinan dan penuh daya tarik. Sedangkan sikap santun adalah halus dan baik budi bahasanya, tingkah lakunya, sabar dan tenang, sopan, penuh rasa belas kasihan, dan suka menolong (KBI, 2003). Di sinilah terletak wibawa seorang guru yang membuat dia disegani dan dipatuhi oleh peserta didiknya, yakni sikap santunnya. Dapat ditegaskan bahwa guru yang

berwibawa adalah dia yang dapat membuat peserta didiknya terpengaruh secara positif oleh tutur katanya, pengajarannya, nasihatnya, bimbingannya, arahannya, dan mampu menarik perhatian peserta didiknya sehingga mereka asyik terkesima dan tekun mengikuti kegiatan pembelajaran yang diselenggarakannya. Wibawa seorang guru dapat tercermin dari sikap santunnya dalam menghadapi peserta didik pada kegiatan pembelajaran.

Ginanto (2010) menegaskan bahwa guru adalah sosok pahlawan yang jasanya tiada tara. Mereka adalah pejuang dengan bersenjatakan pena, yang mampu mengubah batu biasa menjadi batu mulia. Perjuangan mereka tulus, bagai sinar mentari yang menyinari bumi. Perilakunya dapat ditiru dan perkataannya selalu digugu (dipercayai, dituruti, diindahkan), serta dia mempunyai wibawa dan kharisma luar biasa. Wibawanya ditentukan oleh sikap santunnya. Jika sikap santun guru merosot maka wibawanya pun merosot, dan jika sikap santunnya baik, wibawanya juga menjadi baik. Oleh karena itu setiap guru diharapkan memiliki sikap santun dalam menghadapi setiap peserta didiknya.

2. Pengaruh Positif Perilaku Guru

Perilaku guru berpengaruh positif kepada peserta didik. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan, kompetensi kepribadian adalah “kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik”. Kompetensi personal ini mencakup kemampuan pribadi yang berkenaan dengan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri. Sedangkan kompetensi guru secara lebih khusus lagi adalah bersikap empati, terbuka, berwibawa, bertanggung jawab dan mampu menilai diri pribadi. Dalam Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat (3) butir b dikemukakan, kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Suharto (2013) mengemukakan, kemampuan personal guru mencakup: 1) penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya; 2) Pemahaman, peng-

hayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dianut oleh seorang guru; 3) Kepribadian, nilai, sikap hidup ditampilkan dalam upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswanya. Perilaku ini semuanya berpengaruh secara positif kepada peserta didik.

Pengaruh perilaku ini sangat cepat dibandingkan dengan kata-kata waktu kegiatan pembelajaran. Kata-kata yang disertai perilaku sebagai contoh dan teladan, lebih cepat diikuti oleh peserta didik. Mengajarkan ilmu pengetahuan dapat dilakukan dengan mengajarkan materi pelajaran, sedangkan mengajarkan tingkah laku yang baik hanya bisa dilakukan dengan pemberian contoh langsung dari kehidupan atau perilaku guru sebagai teladan bagi peserta didiknya.

Selanjutnya Suharto (2013) menegaskan, guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, melatih dan membimbing, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berdampak terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun

masyarakatnya, sehingga dia akan tampil sebagai sosok yang patut “digugu” dan “ditiru” (dicontoh sikap dan perilakunya). Kepribadiannya merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar peserta didik, yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi mereka, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan peserta didiknya, terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah). Karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan guru dalam menggeluti profesinya adalah meliputi fleksibilitas kognitif dan keterbukaan psikologis. Fleksibilitas kognitif atau keluwesan ranah cipta merupakan kemampuan berpikir yang diikuti dengan tindakan secara simultan dan memadai dalam situasi tertentu. Guru yang fleksibel pada umumnya ditandai dengan adanya keterbukaan berpikir dan beradaptasi. Selain itu, ia memiliki resistensi atau daya tahan terhadap ketertutupan ranah cipta yang prematur dalam pengamatan dan pengenalan.

Dari pembahasan di atas, dapat ditegaskan bahwa perilaku guru yang

baik sangat berpengaruh positif kepada peserta didiknya. Oleh karena itu dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, guru diharapkan tidak hanya mengajar dengan kata-kata tetapi juga mendidik dengan perbuatan atau tingkah laku yang dapat digugu dan ditiru.

3. Perilaku yang Disegani

Sikap segan peserta didik merupakan rasa hormat dan takut secara positif, sopan santun kepada gurunya. Sikap segan ini disebabkan perilaku guru yang baik dan disegani. Biasanya, jika guru menunjukkan sikap hormat kepada peserta didiknya, maka mereka lebih hormat kepada gurunya. Begitu juga dalam hal sikap sopan santun, peserta didik lebih sopan menghadapi gurunya. Tetapi jika sebaliknya apa terjadi? Ingat saja ungkapan yang mengatakan “guru kencing berdiri dan murid kencing berlari.” Lebih dari yang dicontohkan guru, akan dilakukan oleh muridnya. Jika guru menghendaki sikap ini, maka harus memulainya dengan menunjukkan perilaku yang baik kepada peserta didik. Artinya, guru jangan menuntut peserta didik menghargai dan menghormatinya tanpa terlebih dulu melakukannya sebagai contoh kepada mereka untuk digugu

dan ditiru. Sehingga apa yang dilakukannya akan diteladani dan dicontoh oleh mereka. Karena ini menyangkut sikap dan perilaku, maka harus seperti itu.

G. BERAKHLAK MULIA

1. Akhlak Mulia

Akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, sikap, adab sopan santun dan kelakuan. Mulia berarti tinggi, luhur, tinggi martabat, terhormat, atau baik budi (KBI, 2003). Akhlak mulia artinya budi pekerti atau kelakuan yang luhur bermartabat tinggi. Mulia juga berarti tidak tercela (perbuatan atau tingkah lakunya). Akhlak mulia seorang guru terpantul pada sikap, budi pekerti, sopan santun, dan kelakuannya yang luhur.

Secara etimologi, akhlak berasal dari kata *khalaqa* yang berarti mencipta, membuat, atau menjadikan. Akhlak adalah kata yang berbentuk *mufrad*, jamaknya adalah *khuluqun*, yang berarti perangai, tabiat, adat atau *khalakun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi, akhlak atau perilaku adalah perangai tabiat atau sistem perilaku yang dibuat manusia, bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya.

Itu artinya, akhlak atau perilaku adalah hal ikhwal yang melekat pada jiwa, dari padanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti manusia. Sebagai seorang guru yang digugu dan ditiru, harus memiliki karakter/akhlak mulia dan jauh dari karakter tercela. Karena segala tingkah lakunya selalu dicontoh dan diteladani, maka apabila dia melakukan kelakuan tercela, peserta didik juga akan menirunya. Begitu juga sebaliknya, jika menunjukkan sikap, perbuatan sopan santun yang baik, mereka pasti menirunya, bahkan lebih dari itu. Oleh karena itu diharapkan setiap guru memiliki kepribadian berakhlak mulia dalam menjalankan tugas profesinya.

2. Menjadi Teladan

Seperti halnya dalam mengajar, bahannya adalah materi pelajaran dan berbagai fasilitas lain. Sedangkan bahan untuk mendidik adalah keteladanan sikap dan karakter dari kehidupan guru sendiri. Salah satu indikator kepribadian guru profesional yang berakhlak mulia adalah sikap keteladanannya dalam hal perilaku baik yang bisa dicontoh dan ditiru oleh peserta didiknya. Pekerjaan guru adalah mendidik peserta didik pada sikap dan perilaku yang baik. Di

atas telah dibahas mengenai keteladanan langsung dari sikap dan perilaku guru. Teladan dapat diartikan sebagai sesuatu perbuatan, kelakuan, dan tepatnya kelakuan yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh. Kita mengingat lampu mercusuar dan kompas sebagai penunjuk arah pada kapal yang berlayar di lautan bebas di malam hari yang gelap; kalau tidak ada lampu mercusuar dan kompas, kapal akan tersesat dan berjalan tanpa arah. Lebih dari itu, guru terhadap peserta didiknya bukan hanya penunjuk jalan tetapi teladan dalam berbagai hal.

Berkenaan dengan perbedaan mengajar dengan mendidik yang telah dibahas, maka bahan untuk mengajar adalah buku, materi ajar, dan mata pelajaran. Sedangkan bahan untuk mendidik sikap dan karakter yang baik, bahannya apa? Adalah “hidup” guru sendiri sebagai teladan. Dengan penjelasan yang amat sederhana, dalam mengajar bolehlah guru berkata kepada peserta didiknya “inilah buku, materi, dan mata pelajaran untuk dipelajari”, atau “inilah contoh soal, silahkan kerjakan seperti ini.” Tetapi dalam hal keteladanan sikap dan karakter, mestinya begini “inilah hidupku sebagai

teladan bagimu, ikutilah teladanku.” Inilah yang dimaksud mendidik dengan keteladanan.

Dengan kata lain, guru mendidik peserta didik tentang sikap dan perilaku yang baik adalah guru membagi atau memberi hidupnya atau sikap/tingkah lakunya kepada peserta didik untuk dicontoh dan diteladani. Jika tidak ada bahan, maka mendidik sikap tidak bisa jalan. Dalam hal ini, guru sebagai model dan figur teladan merupakan bahan ajar bagi peserta didiknya. Dengan kata lain, tanpa ada keteladanan yang baik dari guru, maka kegiatan mendidik sulit dilakukan. Mengajar lebih mengarah kepada bagaimana membangun kecerdasan pikiran peserta didik atau membangun mereka menjadi manusia yang pandai secara intelektual. Sedangkan mendidik adalah menyadarkan, mengubah dan membangun peserta didik menjadi manusia terdidik seutuhnya, yang memiliki sikap dan perilaku yang baik secara intelektual, spiritual, hati nurani, moral dan sosial. Semuanya terjadi melalui keteladanan seorang pendidik.

Sebagaimana dikemukakan oleh tokoh pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam sistem amongnya yaitu guru

harus *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mbangun karso, tut wuri handayani*, yang artinya bahwa guru harus menjadi contoh dan teladan, membangkitkan motivasi belajar siswa, serta mendorong/memberikan motivasi dari belakang. Ini bisa dilakukan melalui sikap dan perbuatan guru yang menjadikan dirinya (bahan didikan) sebagai panutan bagi peserta didiknya. Artinya, guru harus mampu mendorong, berani berjalan di depan dan sanggup bertanggung jawab, serta membangkitkan semangat peserta didiknya untuk belajar, berswakarsa dan berkreasi. Dapat ditegaskan, guru bukan hanya pengajar, pelatih dan pembimbing, tetapi juga berperan sebagai cermin bagi peserta didiknya di mana mereka dapat berkaca. Sehingga peserta didik dapat belajar dengan baik mengenai nilai-nilai, sikap dan perbuatan yang baik melalui keteladanan dari gurunya. Oleh karena itu diharapkan setiap guru dapat memberi dan membagi hidupnya sebagai teladan yang patut dicontoh dan baik untuk ditiru oleh peserta didiknya dalam kegiatan pembelajaran.

3. Kepribadian Sesuai Norma

Norma dapat diartikan sebagai aturan atau ketentuan yang mengikat

warga kelompok dalam masyarakat, dipakai sebagai panduan, tatanan, dan pengendali tingkah laku yang sesuai dan berterima. Norma religius atau agama adalah aturan yang menata tindakan manusia dalam pergaulan dengan sesamanya yang bersumber pada ajaran agamanya. Bertindak sesuai dengan norma religius merupakan sikap hati-hati guru dalam bertindak dan berperilaku yang selalu memperhatikan norma agama yang dianutnya dan orang lain. Dengan kata lain, norma agama ialah peraturan hidup yang harus diterima manusia sebagai perintah-perintah, larangan-larangan dan ajaran-ajaran yang bersumber dari agama. Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut termasuk menghargai peserta didik tanpa memperlakukan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender. Sikap dan tindakan ini dapat tercermin melalui penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan.

Jika guru taat, tunduk, dan takut kepada Tuhan, maka dia pasti melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh dan jujur, serta menganggap melakukannya untuk Tuhan. Jika guru

menganggap tugas yang dilakukannya hanya kepada manusia yaitu atasan, lembaga, dan peserta didik, maka dia melakukannya sekadar memenuhi kewajiban yang telah dibebankan kepadanya. Guru yang sungguh-sungguh dan jujur dalam tugasnya adalah guru yang taat, tunduk, dan takut kepada Tuhan. Oleh karena itu diharapkan setiap guru memiliki sikap rasa takut akan Tuhan dan bertindak sesuai dengan norma religius dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

4. Sikap Shaleh

Sikap shaleh atau alim merupakan bagian dari akhlak mulia guru. Keshalehan merupakan sikap suci, ketaatan dan kesungguhan seseorang menjalankan ibadah, jujur, takut akan Tuhan, menjauhi kejahatan, dan ini terlihat pada sikap hidupnya. Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan dan dasar dari hikmat. Keshalehan juga berarti kematangan rohani dan integritas hidup seseorang yang takut kepada Tuhan yang juga adalah sikap dan merupakan bagian dari akhlak mulia yang tercermin pada sikap baik dari seseorang. Hidup shaleh seorang guru merupakan teladan bagi peserta didiknya untuk dicontoh. Guru yang

shaleh adalah sebagai seorang pribadi yang memiliki kesadaran yang tinggi, taat, sungguh-sungguh rela, jujur dan tulus melakukan dengan segenap hati tugas tanggung jawabnya. Dia mengerjakan pekerjaannya seolah-olah melakukannya untuk Tuhan, dan melayani peserta didik seolah-olah melayani Tuhan. Dalam hal ini dapat ditegaskan bahwa guru adalah seorang hamba yang mengerjakan tugas mulia dan melayani Tuhan. Sebagai pelayan Tuhan yang shaleh, maka guru dalam pekerjaannya sebagai pendidik melakukannya bukan sekadar memenuhi kewajiban menunaikan tugas kepada manusia, melainkan melakukannya dengan penuh tanggung jawab kepada Tuhan. Oleh karena itu diharapkan setiap guru memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pekerjaannya sebagai pendidik, bahwa pekerjaannya adalah pekerjaan Tuhan, dan bertanggung jawab sepenuhnya bukan hanya kepada manusia melainkan kepada Tuhan. Dia memiliki keyakinan bahwa apabila seseorang berbuat baik maka pasti menerima imbalan dari Tuhan.

5. Sikap Jujur Ikhlas

Sikap jujur dapat diartikan sebagai kelurusan hati, tidak berbohong,

tidak curang, tulus dan ikhlas. Tulus ikhlas berarti menjalankan pekerjaannya dengan penuh kerelaan dan pengorbanan tanpa pamrih. Suka menolong merupakan kesediaan guru dalam membantu peserta didik memecahkan masalah yang dialami, meringankan beban, penderitaan, kesukaran dan lain sejenisnya, membantu supaya dapat belajar dengan baik. Sikap ini perlu dimiliki setiap guru dalam melaksanakan tugasnya. Sebab, siapapun pasti menyukai sikap guru yang tulus, jujur dan suka menolong. Lurus hati berarti tidak bengkok, tidak bercabang atau mendua hati, melainkan dengan sepuh hati melakukan pekerjaannya seolah-olah untuk Tuhan. Tidak berbohong artinya apa yang dikatakannya sesuai dengan apa yang ada dalam hatinya, ya kalau ya, tidak kalau tidak, mengatakan yang benar itu benar dan yang salah itu salah. Tidak curang berarti sungguh-sungguh jujur, taat, dan setia melakukan pekerjaannya. Tulus ikhlas merupakan kesediaan, kerelaan dengan penuh pengorbanan tanpa pamrih menjalankan tugasnya dalam membimbing, mendidik dan melatih peserta didik menjadi manusia seutuhnya.

Kesulitan dan masalah yang sering dialami oleh guru dalam menjalankan tugasnya, tidak selamanya karena tugas tersebut terlalu berat, melainkan disebabkan oleh sikapnya yang kurang jujur, dan ketidakrekaan melaksanakan tugas. Sebab, jika melakukan pekerjaannya yaitu mendidik peserta didik dengan tidak jujur dan tanpa kerelaan dan terpaksa, maka terasa berat menjalankannya. Tetapi jika dilakukan dengan jujur dan penuh kerelaan, maka menyenangkan, terasa enak, bahkan nikmat melaksanakannya. Sikap jujur itu mulia dan suka menolong itu indah. Mulia dan indah sangat diharapkan oleh setiap individu peserta didik dalam kegiatan belajarnya, dan ini diharapkan dapat terjadi dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh setiap guru. Oleh sebab itu setiap pendidik, baik guru maupun dosen, diharapkan memiliki sikap jujur, ikhlas dan suka menolong peserta didiknya dalam kegiatan pembelajaran.

H. PENUTUP

Kompetensi kepribadian guru profesional merupakan salah satu dari empat dan tidak terpisahkan dengan kompetensi lainnya (pedagogik, sosial dan profesional). Ini merupakan sepe-

rangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru serta telah menjadi bagian dalam dirinya untuk menjalankan tugas keprofesionalannya, serta merupakan perpaduan antara pengetahuan, kemampuan dan penerapan dalam melaksanakan tugas di lapangan kerja. Hal-hal ini menyangkut kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik, mantap, stabil, dewasa, mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Eprijum, Dion Ginanto. 2010. "Ketika Guru tak Lagi Mempunyai Wibawa." Sumber: <http://dion.com>. Diakses 2 Februari 2015.
- Jena, Jeremias. 2010. "Sikap Mengampuni dan Memaafkan." Sumber: <https://jeremias.wordpress.com>. Diakses 5 Februari 2015.
- KBI. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Lase, Famahato. 2014. *Profesi Keguruan: Diktat Bahan Ajar*. Gunungsitoli, Nias: IKIP Gunungsitoli.
- Mustaji. 2015. *Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif dalam Pembelajaran*. Surabaya: Program Studi TP FIP Universitas Negeri Surabaya.

- Mustopo, Habib. 1989. *Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Patria, Doni. 2010. "Sikap Cermat." Sumber: <http://doni.com>. Diakses 2 Februari 2015.
- Permendiknas. 2005. *Penjelasan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Prayitno. 1987. *Profesionalisasi Konseling dan Pendidikan Guru Pembimbing*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Preennis, Sophia. 2010. "Sifat Mulia dan Murah Hati." Sumber: <http://www.sophia-perennis.com-MAN.noble.htm>. Diakses 10 Februari 2015.
- Suharto, Sadi. 2013. "Guru sebagai Teladan bagi Siswa." Sumber: <http://sadi.com>. Diakses 15 Februari 2015.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial, dan Kompetensi Profesional).
- Yanti. 2012. "Etos Kerja Guru." Sumber: <http://yanti.com>. Diakses 15 Februari 2015.

✍️hz